

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini membahas metode penelitian sebagai acuan penulis dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data terkait pengembangan modul ajar mata pelajaran bahasa Inggris yang memuat nilai kearifan lokal. Bagian ini mencakup pendekatan dan desain penelitian, lokasi dan partisipan penelitian, instrumen penelitian, pengumpulan data, analisis data, serta prosedur penelitian.

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian desain atau *Design-Based Research* (DBR) yaitu suatu metodologi penelitian yang ditujukan untuk meningkatkan praktik pendidikan melalui peninjauan, analisis, desain, pengembangan, dan implementasi yang sistematis, fleksibel, dan berulang, berdasarkan kolaborasi antara peneliti dan praktisi dalam situasi dunia nyata, dan mengarah pada prinsip atau teori desain (Wang & Hannafin, 2005). Terkait kolaborasi antara peneliti dan praktisi, Amiel & Reeves (2008) menyebutkan bahwa pada umumnya peneliti jarang terlibat secara langsung dengan praktisi dalam proses perancangan, dan jika ada keterlibatan, partisipasinya biasanya terbatas serta berlangsung di luar konteks praktik. Praktisi jarang dilibatkan dalam proses perancangan penelitian dan hanya diharapkan memperoleh manfaat dari hasil penelitian setelah selesai dilakukan.

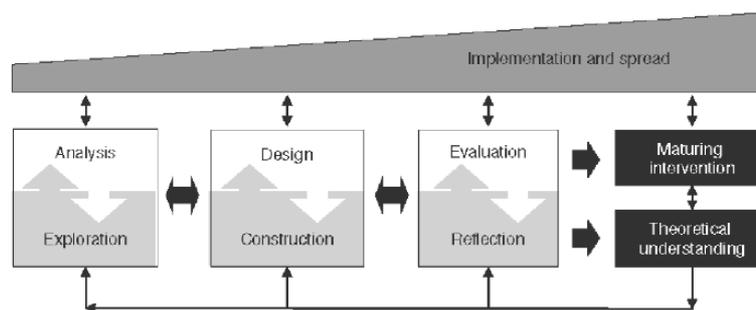
Anderson & Shattuck (2012) mengapresiasi penggunaan DBR dalam konteks pendidikan dasar karena secara aktif melibatkan partisipan di lapangan yang biasanya hanya dianggap sebagai objek penelitian. DBR meneliti hakikat kompleksitas pendidikan, dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang proses pendidikan yang berkaitan dengan pembelajaran (faktor dan dampaknya), melalui berbagai metode dan desain sistematis, serta studi tentang strategi dan alat pengajaran (Tinoca et al., 2022). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa DBR menggabungkan teori dan praktik dengan melibatkan peneliti dan praktisi untuk meningkatkan kualitas praktik pembelajaran melalui pengembangan yang relevan dengan konteks kebutuhan.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh implementasi kurikulum muatan lokal, sebagai wujud pengembangan kurikulum desentralisasi, dalam mata pelajaran

lainnya khususnya mata pelajaran bahasa Inggris. Salah satu kelebihan dari kurikulum desentralisasi adalah mendorong peran guru sebagai *implementator* untuk mengaktualisasikan diri, menemukan dan mengembangkan kurikulum secara maksimal (Sukmadinata, 2019). Namun, berdasarkan fakta yang dihimpun melalui wawancara dengan praktisi, dalam hal ini guru bahasa Inggris di sekolah, modul ajar yang terintegrasi nilai kearifan lokal di Konawe belum tersedia sehingga penggunaan materi konten lokal belum diaplikasikan secara maksimal.

Untuk itu, penelitian ini berupaya mengembangkan modul ajar sebagai bagian dari pengembangan kurikulum dengan mengintegrasikan nilai kearifan lokal sebab penggunaan kurikulum berbasis kearifan lokal sebagai alat pembelajaran memberikan dampak yang sangat positif dalam pengembangan isi pembelajaran karena lebih kontekstual dan sesuai dengan lingkungan tempat siswa berada (Aprianto et al., 2023). Tambahan pula, pembelajaran bahasa Inggris yang menggabungkan materi budaya lokal dalam proses belajar memperkaya konteks pembelajaran, meningkatkan keterlibatan siswa, melestarikan budaya lokal, membangun karakter siswa, menjaga identitas lokal, dan memudahkan pemahaman siswa terhadap teks bahasa Inggris (D. Wulandari et al., 2020; Septiana et al., 2021; Meka et al., 2023). Berangkat dari kondisi dan pertimbangan tersebut, penulis memilih pendekatan DBR dengan harapan dapat menguatkan asumsi penelitian sehingga menghasilkan modul ajar yang mengintegrasikan nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model DBR yang dikembangkan oleh McKenney & Reeves (2012). Model ini memiliki keunggulan dalam tiga fase utamanya yang fleksibel dan terstruktur (analisis, desain, evaluasi); mengintegrasikan teori dengan praktik, serta menerapkan pendekatan responsif yang kontekstual dalam pelaksanaannya. Berikut ini adalah tahapan dari model DBR McKenney & Reeves (2012).



Gambar 3. 1 Model Desain Penelitian (DBR) (Sumber: McKenney & Reeves, 2012)

Model ini terdiri dari tiga fase utama yang saling terintegrasi secara iteratif. Pertama, pada tahap *Analysis and Exploration* (Analisis dan Eksplorasi), peneliti bersama praktisi mengidentifikasi dan memahami masalah pendidikan yang perlu dipecahkan. Proses ini dimulai dengan analisis kebutuhan dan kajian literatur untuk mengeksplorasi berbagai solusi yang mungkin. Setelah masalah teridentifikasi, peneliti merancang dan mengembangkan solusi yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan dalam tahapan *Design and Construction* (Desain dan Konstruksi). Ini mencakup pengembangan purwarupa, model, atau intervensi yang didasarkan pada prinsip-prinsip teori dan praktik. Terakhir, pada fase *Evaluation and Reflection* (Evaluasi dan Refleksi), solusi yang telah dikembangkan diuji dan dievaluasi dalam situasi nyata. Umpan balik dari evaluasi ini digunakan untuk memperbaiki dan menyempurnakan desain. Refleksi mendalam juga dilakukan untuk memahami dampak dari intervensi serta menghasilkan pengetahuan teoritis dan praktis yang baru. Model ini bersifat iteratif, memungkinkan peneliti untuk kembali ke fase sebelumnya dan melakukan penyesuaian berdasarkan temuan baru yang muncul selama proses penelitian.

Berikut ini adalah desain penelitian yang disesuaikan dengan penelitian ini:

- **Analisis Kebutuhan dan Eksplorasi Pemasalahan (Analysis and Exploration)**

Penelitian DBR dimulai dengan mengidentifikasi masalah yang didasarkan pada fenomena atau kondisi kontekstual dari hasil riset pendahuluan. Dalam penelitian ini, identifikasi masalah berfokus pada kajian isu yang relevan dengan implementasi muatan lokal dan integrasinya ke dalam mata pelajaran bahasa

Inggris. Peneliti melakukan kajian literatur sebagai sumber data sekunder, yang kemudian dianalisis untuk membentuk latar belakang masalah penelitian.

Penelitian ini didasari oleh kesadaran akan keberagaman etnis di Indonesia yang menuntut adanya pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural ini bertujuan untuk membantu siswa berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat yang beragam secara etnis, memahami cara pandang kelompok etnis tertentu, mengembangkan empati terhadap mereka, serta membentuk karakter siswa melalui pembelajaran yang diambil dari perbedaan budaya kelompok-kelompok tersebut.

Di samping itu, pendekatan yang menggabungkan budaya lokal ke dalam proses pembelajaran, dalam hal ini pembelajaran bahasa Inggris, memperkaya konteks pembelajaran, meningkatkan keterlibatan siswa, membantu guru membangun karakter siswa, menjaga identitas mereka, memperdalam pemahaman dan melestarikan budaya lokal, serta memudahkan siswa memahami teks bahasa Inggris. Meskipun kurikulum berbasis kearifan lokal memiliki dampak positif pada pengembangan materi pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan lingkungan siswa, pada kenyataannya pembelajaran bahasa Inggris belum banyak memasukkan konten lokal dalam materinya.

Selain melakukan studi literatur, penelitian ini juga melibatkan studi dokumen untuk memperoleh gambaran kondisi nyata di lapangan secara langsung. Studi lapangan ini penting untuk mengumpulkan data empiris yang mencerminkan situasi sebenarnya, sehingga peneliti dapat memahami permasalahan dari perspektif praktis. Dengan kombinasi antara studi literatur dan studi lapangan, peneliti dapat mengumpulkan informasi yang komprehensif mengenai permasalahan yang ada serta kebutuhan yang diperlukan dalam mengembangkan modul yang sesuai dengan kebutuhan. Langkah ini memastikan bahwa solusi yang dikembangkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan di lapangan dan dapat diterapkan secara efektif. Hasil dari penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoretis tetapi juga praktis yang dapat langsung diterapkan dalam konteks pembelajaran. Peneliti melakukan analisis faktual melalui teknik wawancara untuk mengkonfirmasi hasil permasalahan penelitian di pendahuluan. Analisis faktual ini ditujukan kepada guru melalui wawancara untuk memperoleh gambaran

pembelajaran bahasa Inggris, sumber belajar yang digunakan selama ini, dan analisis kebutuhan terhadap modul ajar.

- **Desain dan Pengembangan (*Design and Construction*)**

Pada tahap ini, peneliti merancang modul ajar dalam bentuk dokumen purwarupa. Hasil analisis kebutuhan guru dijadikan dasar dan panduan dalam pengembangan modul tersebut. Fokus utama dalam tahap pengembangan dan desain adalah pemetaan kompetensi dan pengembangan modul ajar. Akhirnya, produk yang dihasilkan dari tahap ini adalah purwarupa modul ajar bahasa Inggris yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal. Setelah itu, dilakukan perencanaan implementasi sebagai panduan untuk uji coba terbatas.

- **Evaluasi dan Refleksi (*Evaluation and Reflection*)**

Setelah mengembangkan artefak, yaitu dokumen modul ajar, dari tahapan pengembangan dan desain tahapan selanjutnya adalah menguji kesesuaiannya dari segi kelayakan dan efektifitasnya. Hal ini dilakukan agar artefak bersifat fungsional dan memenuhi persyaratan. Tahapan awal pengujian dokumen modul ajar adalah uji kelayakan oleh para ahli, yakni ahli materi, ahli bahasa, ahli pembelajaran bahasa Indonesia, dan pengguna modul ajar. Pada penelitian ini, uji kelayakan dilakukan dengan teknik survei dan dinilai secara kuantitatif.

Setelah purwarupa dokumen dievaluasi oleh para ahli, catatan dan saran perbaikan diimplementasikan sebagai refleksi dari tahap awal pengujian modul ajar. Tahap berikutnya adalah uji coba terbatas di kelas untuk menilai respons pengguna dan efektivitas modul ajar saat digunakan. Pemilihan partisipan uji coba terbatas mempertimbangkan sekolah yang berada di lingkungan heterogen, seperti daerah transmigrasi di daerah Konawe. Peneliti kemudian mengeksplorasi respons siswa terhadap isi dan kegiatan pembelajaran. Setelah uji coba dilakukan, tahapan berikutnya adalah refleksi untuk mendapatkan respon, penilaian, revisi, dan perbaikan terhadap desain modul ajar yang telah dikembangkan.

3.2 Partisipan dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini berfokus di Kabupaten Konawe tempat mayoritas masyarakat etnis Tolaki bermukim. Pemerintah Daerah Konawe telah menerapkan kebijakan-kebijakan terkait implementasi kurikulum muatan lokal Bahasa Tolaki, dimulai dari jenjang SD sejak tahun 2008 untuk implementasi K-13 melalui Perda Nomor 7 Tahun 2018, hingga jenjang SD dan SMP dalam Perbub Nomor 6 Tahun 2023 dan Perda Nomor 606. Konten budaya lokal yang berkaitan dengan etnis Tolaki diprioritaskan sebagai muatan lokal. Namun, implementasi untuk Kurikulum Merdeka baru akan dimulai pada semester genap tahun 2024. Mengingat luasnya wilayah Kabupaten Konawe, peneliti memusatkan pengumpulan data pada guru dan siswa di daerah transmigrasi, dengan asumsi bahwa daerah transmigrasi memiliki populasi yang lebih multikultural.

Pada tahapan analisis dan eksplorasi partisipan adalah guru bahasa Inggris yang akan menjadi pengguna modul ajar. Selanjutnya, pada tahapan uji coba terbatas partisipannya adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Wonggeduku sebanyak 48 orang. Penetapan dalam partisipan ini mengacu pada penentuan sampel *nonprobability sampling*, khususnya pada teknik *purposive sampling*. Hal ini dikarenakan adanya kriteria dan karakteristik tertentu serta kesediaan para sampel menjadi partisipan penelitian. Dalam Tabel 3.1 berikut dipetakan masing-masing partisipan penelitian beserta kriterianya.

Tabel 3. 1
Partisipan Penelitian

Tahapan DBR	Tujuan	Partisipan Penelitian	Kriteria dan Karakteristik Partisipan
Analisis dan Eksplorasi	<ul style="list-style-type: none"> Analisis kondisi faktual 	1 guru	<ol style="list-style-type: none"> Guru bahasa Inggris di SMP Bertugas mengajar di daerah transmigrasi Tergabung dalam MGMP Bahasa Inggris Kabupaten Konawe.
	<ul style="list-style-type: none"> Analisis kebutuhan modul ajar 	1 guru	

Tahapan DBR	Tujuan	Partisipan Penelitian	Kriteria dan Karakteristik Partisipan
Desain dan pengembangan	<ul style="list-style-type: none"> Desain dan pengembangan dokumen modul ajar 	Peneliti (Pengembang Kurikulum)	Peneliti sebagai pengembang kurikulum
Evaluasi dan Refleksi	<ul style="list-style-type: none"> Uji kelayakan dokumen purwarupa modul ajar 	3 Ahli	<ol style="list-style-type: none"> Ahli bidang bahasa Ahli bidang pembelajaran dan pengajaran Bahasa Inggris Praktisi pembelajaran bahasa Indonesia jenjang SMP
	<ul style="list-style-type: none"> Uji coba terbatas 	36 Siswa	<ol style="list-style-type: none"> Menggunakan kurikulum Merdeka Siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Wonggeduku
	<ul style="list-style-type: none"> Refleksi setelah uji coba 	Peneliti (pengembang kurikulum)	<ol style="list-style-type: none"> Peneliti sebagai pengembang kurikulum

3.3 Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Setiap penelitian dirancang untuk mengumpulkan dan menginterpretasikan data yang berfungsi sebagai sumber informasi utama, memungkinkan penelitian dijelaskan dan dianalisis secara rinci dan tepat. Pengumpulan data memerlukan penerapan teknik yang didukung oleh instrumen penelitian yang tepat. Pengembangan instrumen ini harus selaras dengan metode pengumpulan data yang digunakan dan diikuti dengan prosedur analisis data yang sesuai. Dalam konteks penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui metode studi dokumen, survei dan wawancara. Oleh karena itu, instrumen penelitian yang diterapkan meliputi pedoman wawancara dan kuesioner.

Tabel 3. 2
Teknik Pengumpulan dan Instrumen Penelitian

Tahapan DBR	Teknik Pengumpulan Data	Tujuan	Instrumen Penelitian
Analisis dan eksplorasi	Wawancara (Kualitatif)	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis kondisi faktual (guru) • Analisis kebutuhan modul ajar 	Pedoman Wawancara
Desain dan pengembangan	Studi dokumen (Kualitatif)	Desain dan Pengembangan Modul Ajar	-
Evaluasi dan refleksi	Survei (kuantitatif)	Uji kelayakan dokumen purwarupa modul ajar	Kuesioner kelayakan dokumen kurikulum
		Uji Coba Terbatas	Kuesioner respon/refleksi modul ajar

1. Teknik Pengumpulan dan Instrumen Penelitian Data Kualitatif

a. Teknik Pengumpulan Data Kualitatif

Teknik pengumpulan data kualitatif dalam penelitian ini adalah teknik wawancara dan studi dokumen, Wawancara dilakukan kepada guru bahasa Inggris yang sesuai kriteria yang dituliskan. Fokus pertama dalam wawancara adalah menggali kondisi alami atau keadaan sesungguhnya pembelajaran bahasa Inggris di kelas dan memperoleh analisis kebutuhan guru terhadap modul ajar. Di samping itu, peneliti melakukan studi dokumen untuk mempelajari kebijakan atau dasar hukum terkait integrasi muatan lokal, memperoleh pedoman standar modul ajar, dan menganalisis dokumen capaian pembelajaran untuk menentukan tujuan pembelajaran pada modul, menentukan konten, alur pembelajaran, dan pengalokasian waktu dalam proses pembelajaran.

b. Instrumen Panduan Wawancara

Wawancara yang dilakukan kepada guru berfokus pada konfirmasi mengenai keadaan faktual terkait integrasi muatan lokal dalam pembelajaran bahasa Inggris

di kelas. Peneliti menggunakan pedoman wawancara yang berdasarkan kepada analisis kebutuhan Graves (2000). Melalui wawancara ini peneliti juga menghimpun data terkait analisis kebutuhan guru terhadap modul ajar. Hasil dari wawancara tersebut direkam untuk disederhanakan ke dalam transkrip wawancara menggunakan aplikasi *Fireflies* pada <https://app.fireflies.ai/>.

2. Teknik Pengumpulan dan Instrumen Penelitian Data Kuantitatif

a. Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif

Teknik pengumpulan data untuk kuantitatif dalam penelitian ini berupa teknik survei. Pertanyaan atau pernyataan yang diajukan termuat dalam instrumen kuesioner yang ditujukan kepada para ahli dan pengguna modul (siswa). Kuesioner yang ditujukan kepada para ahli bertujuan untuk memperoleh nilai kelayakan dokumen modul ajar. Sedangkan kuesioner yang ditujukan kepada siswa sebagai pengguna bertujuan meminta respon terkait isi materi dan proses pembelajaran.

b. Instrumen Kuesioner Uji Kelayakan Dokumen Modul Ajar

Salah satu instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah asesmen kelayakan modul ajar oleh para ahli berbentuk kuesioner yang disadur dari Panduan Pengembangan Bahan Ajar (Depdiknas, 2008). Kuesioner uji kelayakan sebanyak 16 butir mencakup komponen kelayakan isi, kebahasaan, sajian, dan kegrafikan. Asesmen disusun dalam bentuk skala Likert 1-4 dengan empat pilihan jawaban: Kurang (K), Cukup (C), Baik (B), dan Sangat Baik (SB).

c. Instrumen Kuesioner Refleksi/Respon Pengguna (siswa)

Kuesioner refleksi/respon pengguna diberikan kepada siswa setelah uji coba terbatas untuk melihat respon terhadap isi dan proses pembelajaran dengan menggunakan moddul ajar yang dikemabngkan peneliti. Kuesioner disusun dalam bentuk skala 1-4 dengan empat pilihan jawaban: Sangat Tidak Setuju, Tidak Setuju, Setuju, Sangat Setuju. Ada sejumlah 10 butir pernyataan yang mencakup Relevansi Konten (RK), Keterbacaan Text (KT), Kesesuaian dengan tingkat kelas (KK), Kejelasan pesan moral (PM), Ketertarikan pada Cerita (KC), Ilustrasi dan Visualisasi (IV), Keterlibatan dalam Kegiatan (KG), dan pembelajaran nilai budaya (NB).

3.4 Analisis Data

Penelitian yang dikembangkan dengan proses DBR biasanya menggunakan pendekatan campuran terhadap pengumpulan dan analisis data, dan berbagai sumber informasi (Tinoca et al., 2022). Analisis data dalam penelitian ini digunakan untuk memudahkan pembahasan dan interpretasi sesuai dengan fokus masalah yang dikaji. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode campuran (*mixed method*) dengan menggabungkan data kuantitatif dari kuesioner dan data kualitatif dari wawancara dan studi dokumen. Analisis data kuantitatif difokuskan pada penilaian kelayakan dokumen modul ajar dan respon pengguna terhadap isi dan pembelajaran. Sementara itu, analisis data kualitatif berfokus pada hasil wawancara dan studi dokumen. Penjelasan lebih lanjut mengenai masing-masing analisis data disajikan berikut ini.

1. Analisis Data Kualitatif

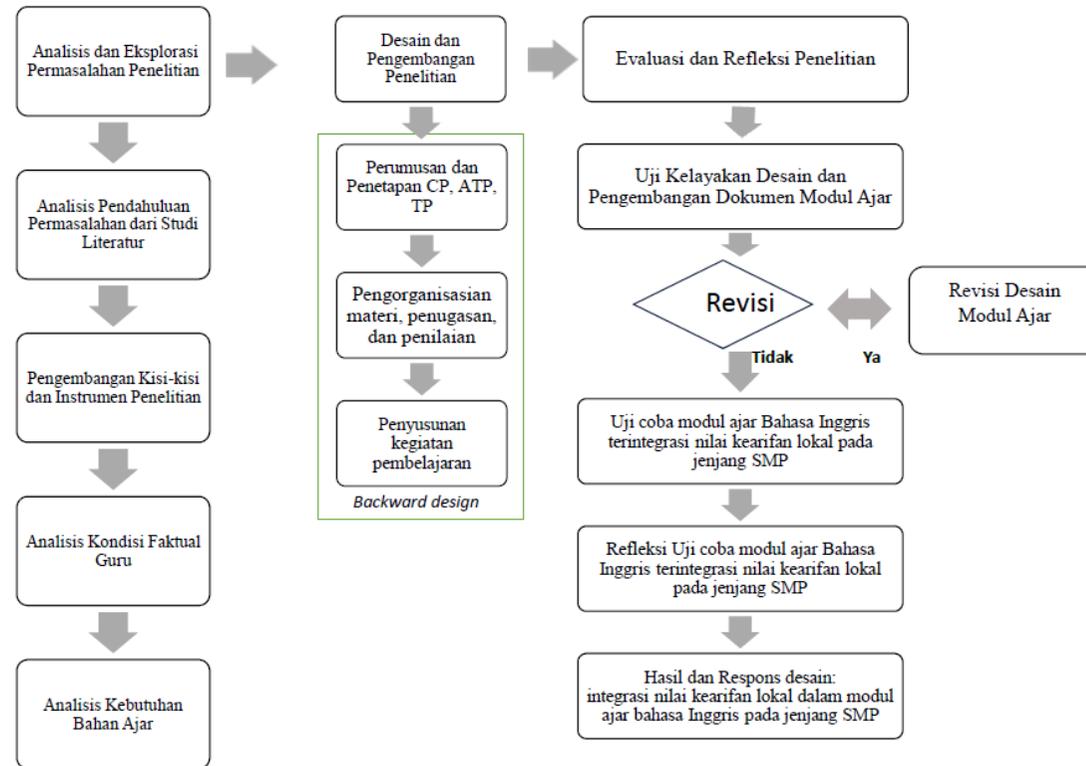
Data yang diperoleh dari riset kualitatif adalah data lunak berupa kata-kata dieproleh dari wawancara dan analisis dokumen. Langkah-langkah analisis kualitatif yaitu: 1) reduksi data yaitu memilih dan memusatkan perhatian pada informasi-informasi atau mentransformasi data kasar yang diperoleh dari pengumpulan data; 2) Penyajian data adalah menyajikan kumpulan informasi hasil reduksi data yang mungkin dapat menjadi jalan untuk penarikan kesimpulan; dan 3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi yaitu kegiatan menyimpulkan dan memverifikasi informasi secara terus menerus sampai menjadi rinci dan kokoh (Miles & Huberman, 1992).

2. Analisis Data Kuantitatif

Analisis data kuantitatif dilakukan untuk menganalisis kuesioner uji kelayakan modul ajar, komponen statistik deskriptif yang digunakan adalah menghitung jumlah skor dan penentuak skor kelayakan untuk iterpretasi data. Sedangkan jawaban kuisisioner terkait persepsi siswa terhadap modul ajar yang diujikan yang terdiri empat pilihan jawaban menggunakan skala *Likert*. Langkahnya berupa 1) pengkodean untuk pertanyaan tertutup, 2) mempresentasikan hasil jawaban, 3) menyajikan dalam bentuk tabel/grafik (Nazir, 2013). Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan rumus pengukuran skala Likert, yang biasanya

digunakan untuk mengukur sikap dengan lima tingkat penilaian. Menurut Sugiyono (2011, hlm. 134), skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu atau kelompok terhadap fenomena tertentu. Rumus ini membantu menginterpretasikan data yang diperoleh dari angket sehingga dapat disajikan dalam bentuk naratif.

3.5 Prosedur Penelitian



Gambar 3. 2 Prosedur Penelitian (Sumber: Adaptasi McKenney & Reeves, 2012)

Handrianita A.M., 2024

PENGEMBANGAN MODUL AJAR MATA PELAJARAN BAHASA INGGRIS BERKEARIFAN LOKAL PADA JENJANG SMP DI KAB. KONAWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 3. 3

Kisi-Kisi Penelitian Pengembangan Modul Ajar bahasa Inggris Berkearifan Lokal pada Jenjang SMP di Kabupaten Konawe

Produk akhir adalah rancangan modul ajar untuk pembelajaran bahasa Inggris yang dikembangkan dengan mengintegrasikan nilai kearifan lokal dengan acuan capaian pembelajaran muatan lokal Bahasa Daerah Tolaki.

NO	PERTANYAAN PENELITIAN	VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	INSTRUMEN PENELITIAN	JUMLAH ITEM PENELITIAN
1	Modul ajar berkearifan lokal seperti apa yang perlu dikembangkan untuk pembelajaran bahasa Inggris pada jenjang SMP?	Analisis kebutuhan modul ajar	Analisis kebutuhan guru terhadap modul ajar pembelajaran bahasa Inggris terintegrasi nilai kearifan lokal	Guru	Pedoman Wawancara	
2	Bagaimana rancangan modul ajar bahasa Inggris berkearifan lokal pada jenjang SMP?	Rancangan modul ajar	Rancangan modul ajar pembelajaran bahasa Inggris terintegrasi nilai kearifan lokal	Dokumen desain modul ajar	Dokumen desain modul	

3	Bagaimana tanggapan para ahli mengenai konten dan desain modul ajar bahasa Inggris berkearifan lokal?	Kelayakan modul ajar	Penilaian uji kelayakan modul ajar	3 ahli (<i>expert review</i>)	Kuesioner kelayakan modul ajar	16
4	Bagaimana tanggapan pengguna mengenai konten dan desain modul ajar bahasa Inggris berkearifan lokal?	Tanggapan pengguna	Tanggapan siswa terhadap modul ajar berkearifan lokal	Siswa	Kuesioner	10